

# PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 29, Nomor 2, Juli - September 2016  
Halaman 189 - 348

---

---

## DAFTAR ISI

---

---

ASPIRASI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM: KASUS MAHASISWA FIP UPI BANDUNG

Imran Siregar ----- 265 - 278



---

---

## DARI MEJA REDAKSI

---

---

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah Swt, Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 29 Nomor 2, Juli-September Tahun 2016 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 9 (sembilan) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal Penamas, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segenap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 29 Nomor 2, Juli-September Tahun 2016 ini, yakni: Prof. Dr. Nanang Fattah (UIN Sunan Gunung Djati Bandung), Prof. Dr Achmad Fedyani Syaifuddin (Universitas Indonesia Depok), Dr. Fuad Fachruddin (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Prof. Dr. M. Hisyam (LIPI). Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Yusri Akhimuddin, MA.Hum., yang telah menerjemahkan abstrak ke dalam bahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini, dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Juli 2016  
Dewan Redaksi



---

---

**ASPIRASI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM:  
KASUS MAHASISWA FIP UPI BANDUNG**

**THE STUDENTS' ASPIRATIONS TOWARD THE ISLAMIC EDUCATION  
LEARNING AT UNIVERSITIES: CASE STUDY AT THE SCIENCE OF  
EDUCATION FACULTY AT INDONESIA UNIVERSITY OF EDUCATION  
(UPI) BANDUNG**

---

---

**IMRAN SIREGAR**

**Imran Siregar**

Puslitbang Pendidikan Agama  
dan Keagamaan  
Jl. MH Thamrin No. 6  
Jakarta Pusat  
Email: imran.siregar56@yahoo.  
com

Naskah Diterima:  
Tanggal 11 Juli 2016.  
Revisi 12-20 Juli 2016.  
Disetujui 28 Juli 2016.

**Abstract**

*This article presented the results of the research about Islamic education learning and the students' aspiration tendencies. The case of the study was the students of the Science of Education Faculty (FIP) of Indonesia University of Education (UPI) by academic year 2015/2016. The research process had been running for three months (October to December 2015). The results of research showed that the Islamic Education (PAI) learning at UPI conformed with the government policies and the principles of educational theories which aims to prepare the educator candidates whom according to the motto of UPI; scientific, educative, and religious. Through the multi domains of integrative learning approach that it was applied at UPI by some models and learning approaches awakened the students' enthusiasms and developed their religious concepts and experiences more dynamically and openly. The PAI tutorials was not only in the classrooms but also in the mosque and at the Units of Students' Activities which was supported by tutorial systems where all student has to follow it. Students' aspirations to comprehend the religious sciences, to practice it, and to obey it are believed to be achieved through the PAI learning system running in UPI. Their worries just come from themselves. According to them, the PAI learning had run well and conformed with their expectations.*

**Keywords:** Learning, Islamic education, university, UPI Bandung

**Abstrak**

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kecenderungan aspirasi mahasiswa. Penelitian ini mengambil kasus mahasiswa FIP UPI angkatan 2015/2016. Proses penelitian berlangsung selama tiga bulan (Oktober-Desember 2015). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPI berjalan searah dengan berbagai kebijakan pemerintah dan prinsip-prinsip teori kependidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan calon tenaga pendidik yang sesuai dengan motto UPI ilmiah, edukatif, dan religius. Melalui pendekatan pembelajaran integratif multi ranah yang diterapkan di UPI dengan berbagai ragam model dan pendekatan pembelajaran telah membangkitkan antusiasme mahasiswa dalam mengembangkan wawasan dan pengalaman keagamaan yang sangat dinamis dan terbuka. Perkuliahan PAI tidak hanya di ruang-ruang kuliah saja, tetapi juga di masjid dan UKM-UKM, dengan dukungan sistem tutorial yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa. Aspirasi mahasiswa mendapatkan ilmu agama serta mampu mengaplikasikan dan menaatinya diyakini dapat tercapai melalui sistem pembelajaran PAI yang berjalan di UPI. Kekhawatiran mereka justru pada faktor internal diri mereka sendiri. Mereka menilai pembelajaran PAI telah berjalan sesuai dengan harapan dan keinginan mereka.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, perguruan tinggi, UPI Bandung

## **PENDAHULUAN**

Posisi mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung adalah mata kuliah yang berdiri sendiri, berada pada Departemen Pendidikan Umum (DPU) bukan pada kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Hal inidengan ketentuan seluruh mahasiswa wajib mengambil kontrak mata kuliah PAI yang diberikan pada semester 1 atau 2 dan SPAI (Seminar Pendidikan Agama Islam) yang diberikan pada semester 5 atau 6 sebanyak empat sks dengan dua nama mata kuliah, yaitu PAI dan SPAI.

Pemosisian mata kuliah ini tidak terlepas dari visi-misi UPI yang dikuatkan dengan keberadaan program studi (prodi) Ilmu Pendidikan Agama Islam (IPAI). Seluruh dosen PAI terkoordinasi di Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam (IPAI), sejak prodi ini berdiri tahun akademik 2007/2008. Prodi IPAI mengemban visi sebagai pusat kajian dan pengembangan teori dan praktik pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Kehadiran prodi ini seakan membuktikan UPI sebagai kampus yang edukatif, ilmiah, dan religius seperti bunyi visinya.

Berbeda dengan PTU pada umumnya yang menempatkan PAI pada kelompok MPK, seperti pelaksanaan PAI di USU yang memunculkan keanekaragaman komentar, baik dari pimpinan PTU maupun kalangan mahasiswa yang kemudian berakibat pada makin melemahnya posisi mata kuliah PAI sebagai MPK. Ketika keanekaragaman komentar dan pendapat tersebut makin mengelompok maka muncullah berbagai langkah mencari alternatif lain di luar kegiatan intra kampus (Siregar 2014, 48).

Itulah sebabnya, mahasiswa yang belum puas terhadap pembelajaran PAI di kampus, mereka memperdalam wawasan agamanya melalui halaqah-halaqah kecil, organisasi keagamaan mahasiswa, dan kajian-kajian keagamaan atas prakarsa mereka sendiri. Kelompok-kelompok kajian Islam tersebut menawarkan banyak warna dan pendekatan dalam pemahaman keagamaan Islam, mulai yang sifatnya tekstual normatif, hingga yang kontekstual liberal (Siregar 2014, 44). Perbedaan pendekatan itulah yang menjadi salah satu alasan para mahasiswa mencari alternatif PAI di luar pembelajaran PAI yang terjadwal di kampus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pembelajaran PAI dan kecenderungan aspirasi mahasiswa dengan mengambil kasus mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UPI angkatan 2015/2016. Proses penelitian berlangsung selama tiga bulan (Oktober-Desember 2015). Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menjadi bahan pengayaan informasi terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung maupun bagi Diktis Kementerian Agama.

## **Kerangka Konsep**

### *Paradigma Pembelajar Orang Dewasa*

Pembelajaran pendidikan agama di perguruan tinggi, berbeda dengan pola pembelajaran pendidikan agama di tingkat dasar dan menengah. Sebagai orang dewasa, mahasiswa telah memiliki banyak pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan mengatasi permasalahan hidup secara mandiri yang

diperoleh dari pendidikan dan pengalaman sebelumnya. Mereka lebih matang dalam melakukan sesuatu untuk meningkatkan kualitas kehidupannya dan bukan lagi menjadi objek sosialisasi yang dibentuk dan dipengaruhi para pemegang otoritas di atas dirinya sendiri, akan tetapi dalam perspektif pendidikan, orang dewasa lebih mengarahkan dirinya kepada pencapaian pemantapan identitas dan jati dirinya untuk menjadi dirinya sendiri. Keikutsertaannya belajar memberikan dampak positif dalam melakukan perubahan hidupnya ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, teori belajar orang dewasa "andragogi" yang dikembangkan oleh Knowles adalah pilihan utama dalam pembelajaran mahasiswa yang mendorong kegiatan belajar mandiri dan bukan merupakan kegiatan seorang dosen mengajarkan sesuatu (*Learner Centered Training/Teaching*).

### *Aspirasi Mahasiswa*

Menurut Slameto (2003, 182) aspirasi adalah sebagai harapan atau keinginan seseorang akan suatu keberhasilan atau prestasi tertentu. Adanya taraf aspirasi tertentu membuat siswa/mahasiswa mencoba melakukan suatu usaha ke arah itu. Taraf aspirasi seseorang ditentukan oleh banyak hal, antara lain oleh keberhasilan yang dialami pada masa lalu. Ahmadi (2009, 134) menjelaskan aspirasi sama dengan kemauan, yaitu dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Dimiyati & Mudjiono (2009, 97) menyamakan aspirasi dengan cita-cita, yaitu keinginan yang ingin dicapai dan dapat berpengaruh pada kemauan dan semangat belajar.

Aspirasi berasal dari kata *aspire*, yang berarti bercita-cita atau menginginkan. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, aspirasi dikatakan sebagai harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang. Hurlock (1979) mengartikan aspirasi sebagai keinginan meraih sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan sekarang. Sawrey dan Telford (dalam Alsa, 1997) mendefinisikan aspirasi sebagai apa yang ingin dicapai seseorang. Hurlock (1979) mengemukakan, bahwa tingkat aspirasi merupakan perbedaan antara tujuan yang sudah dicapai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tingkat aspirasi yang tinggi menunjukkan tujuan yang ingin dicapai mempunyai jarak yang besar dengan keadaan yang ada sekarang dan membutuhkan usaha untuk mencapainya.

Menurut Hurlock (1979, 24) berdasarkan sifatnya aspirasi dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) Aspirasi positif, yaitu keinginan meraih kemampuan. Orang yang memiliki aspirasi positif adalah mereka yang ingin mendapatkan yang lebih baik atau lebih tinggi daripada keadaannya sekarang. 2) Aspirasi negatif adalah keinginan mempertahankan apa yang sudah dicapai saat ini, tanpa keinginan untuk meningkatkan apa yang sudah dicapainya.

Tingkat aspirasi adalah suatu ukuran yang diinginkan oleh individu dan diharapkan dapat dicapai dalam waktu kegiatan tertentu dan menggambarkan perbedaan antara tujuan yang telah dicapai dengan tujuan yang direncanakan. Cronbach (1963, 172) menjelaskan tingkat aspirasi merupakan standar yang ditentukan seseorang dalam mencapai tingkat penampilan tertentu, juga menunjukkan perbedaan antara tingkat penampilan sebelumnya dengan hasil yang diharapkan. Berdasarkan pendapat

beberapa ahli diatas dapat disimpulkan, bahwa tingkat aspirasi adalah keinginan atau cita-cita yang kuat dari individu untuk mendapatkan sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan sekarang dengan tujuan untuk mendapatkan kemajuan, aspirasi memiliki sasaran dan melibatkan diri individu itu sendiri serta menimbulkan suatu usaha untuk mencapainya, sehingga tujuan yang telah dirancangnya akan mempunyai makna yang berarti bagi dirinya.

Dalam konteks penelitian ini, aspirasi mahasiswa yang dimaksud adalah harapan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran PAI dengan kenyataan yang dialami. Pembelajaran PAI sebagai sistem meliputi: kurikulum, strategi pembelajaran, sistem evaluasi, dan kualifikasi dosen serta sarana prasarana pembelajaran.

### **Metode Penelitian**

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam, triangulasi, dan telaah dokumen. Untuk memperkuat data kualitatif dilakukan pendekatan kuantitatif dengan pengisian angket untuk mahasiswa dan daftar isian untuk dosen. Hasil daftar isian 2 orang dosen PAI menjadi bahan utama dalam pendalaman permasalahan penelitian melalui wawancara mendalam.

Analisis data penelitian menyangkut aspirasi dan harapan mahasiswa terhadap pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan pengkategorian (merujuk pada skala Likert: 0-2 = sangat khawatir, 3-4 = khawatir, 5-6 = antara khawatir dan tidak, 7-8 = tidak khawatir, 9-10 = sangat tidak khawatir), dan penafsiran data kualitatif.

Adapun analisis terhadap data kuantitatif dilakukan dengan presentase dan deskripsi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Perkuliahan PAI-SPAI**

Kurikulum dan Silabus PAI-SPAI di UPI disusun sendiri oleh tim dosen PAI-SPAI yang dikompilasikan dengan kurikulum pusat. Dalam proses penyusunannya, tim ini telah melibatkan berbagai pihak khususnya para *stakeholders* pembelajaran PAI. Ada tiga belas tema pada buku yang dijadikan rujukan utama pada perkuliahan PAI. Isu tentang kerukunan, toleransi, dan radikalisme merupakan bagian dari tema yang ada pada buku tersebut. Secara umum, tema perkuliahan PAI terdiri dari dua bagian besar, yaitu tema umum yang bisa dikaji oleh dan untuk semua departemen/program (tema kerukunan, toleransi, dan radikalisme merupakan bagian tema penting dan memiliki bobot materi yang cukup signifikan) dan tema khusus untuk masing-masing departemen/program studi. PAI bertujuan untuk lebih mengenalkan dasar-dasar keislaman dan berbagai aspeknya, sementara materi SPAI berupa seminar PAI yang mengangkat tema permasalahan umum yang sifat materinya bisa dibahas pada semua program studi dan tema khusus sesuai kebutuhan untuk setiap program studi, yang kesemuanya fokus pada pembentukan sikap kepribadian mahasiswa.

Perkuliahan PAI di UPI menggunakan pendekatan integratif multi ranah dan diselenggarakan dengan berbagai ragam model dan pendekatan pembelajaran, sehingga keterlibatan mahasiswa dalam mengembangkan wawasan dan pengalaman



keagamaannya menjadi sangat dinamis dan terbuka. Perkuliahan PAI tidak hanya di ruang-ruang kuliah saja, tetapi juga di masjid dan UKM-UKM keagamaan yang memiliki keterlibatan langsung dengan PAI. Mata kuliah SPAI diselenggarakan dengan model seminar. Setiap pertemuan ada kelompok pemateri, kelompok pelaksana, kelompok pembanding, dan peserta.

Mahasiswa merespon cukup baik sistem pembelajaran PAI selama ini. Mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan perkuliahan. Sebagian dari mereka terkadang ditugaskan dosen melakukan penelitian/survei lapangan tentang fenomena keagamaan di lingkungan masyarakat sekitar mereka tinggal. Setiap akhir semester mahasiswa wajib memberikan komentar dan saran tentang pelaksanaan pembelajaran PAI-SPAI melalui web yang tersedia. Sistem ini ternyata mendapat sambutan luar biasa dari mahasiswa, mulai dari masukan yang sifatnya positif hingga satu dua mahasiswa yang menyempatkan untuk membicarakan masalah pribadi. Bagi dosen PAI setiap masukan dijadikan sebagai saran perbaikan ke depan dan dosen terbuka untuk menindaklanjuti jika masukan tersebut memang benar dan mungkin serta masuk akal dilakukan.

Dalam upaya menggairahkan PAI-SPAI di kampus UPI hampir setiap even-even tertentu utamanya pada hari-hari besar keagamaan, UPI mengundang dosen tamu dari luar yang khusus diperuntukkan bagi mahasiswa PAI-SPAI. Materi dosen tamu tersebut sering kemudian menjadi serentetan tema yang diaktualisasikan melalui diskusi-diskusi kelompok keagamaan mahasiswa. Di antara mereka yang diundang adalah Prof. Dr. Azyumardi Azra, Prof. Dr. Didin Hafidudin,

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Prof. Dr. Ali Mustafa Yaqub, Dr. Syafi'i Antonio, K.H Hasyim Muzadi, dan lain-lain.

Pembelajaran PAI, dalam batas-batas tertentu telah dapat memenuhi harapan *stakeholder*, khususnya kalangan PTU sendiri, yaitu mahasiswa. Aktivitas keagamaan di luar kegiatan pembelajaran PAI lebih fokus pada pendalaman keagamaan bukan sebagai pelarian bagi mahasiswa yang tidak puas dengan mata kuliah PAI di UPI. Kelompok-kelompok kajian Islam terkondisikan dengan "Pedoman Kemahasiswaan", khususnya aktivitas ormas kemahasiswaan dan prodi. Di prodi Pendidikan Agama Islam di FPIPS terdapat organisasi yang disebut HIMA IPAI (Himpunan Mahasiswa Ilmu Pendidikan Agama Islam) yang bergerak menjadi tutor dalam pembelajaran PAI.

### **Tutorial PAI-SPAI DPU: ITC (*Islamic Tutorial Center*)**

Tutorial merupakan program intrakurikuler berupa tugas terstruktur mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan Seminar Pendidikan Agama Islam Departemen Pendidikan Umum (PAI-SPAI DPU UPI) yang diberlakukan bagi seluruh mahasiswa pengontrak mata kuliah tersebut. Oleh karena itu, program ini berperan sebagai salah satu prasyarat kelulusan mata kuliah PAI-SPAI DPU UPI.

Tutorial pertama kali didirikan pada tahun 1983 yang dipelopori oleh para dosen Pendidikan Agama Islam yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan di setiap jurusan yang ada. Selain itu, program ini pun muncul karena rasa haus yang dimiliki oleh para

mahasiswa Muslim yang aktif di Masjid Al-Furqan sebagai masjid kampus UPI Bandung yang masih merasakan kurangnya sarana syiar Islam di dalam kampus tersebut. ITC (Islamic Tutorial Center) berkantor di Lantai Dasar Al-Furqan R. Admin 5, Universitas Pendidikan Indonesia. Program Tutorial memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman kampus UPI. Di sinilah mahasiswa baru UPI mulai dibina pemahaman, akhlak, dan keseharian mereka agar lebih islami.

Sistem tutorial telah banyak mengubah potret PAI-SPAI di UPI telah menguatkan posisi perkuliahan PAI-SPAI, menyemarakkan PAI-SPAI, dan kini lebih dari 90% mahasiswa UPI telah menutup aurat sehari-hari.

### **Fasilitas dan Sumber Pengajaran**

Pembelajaran diselenggarakan dengan model klasikal dengan rata-rata jumlah mahasiswa 30-40 mahasiswa per kelas. UPI tidak menyelenggarakan kuliah PAI dengan kelas besar model advetorial. Kuliah diselenggarakan di ruang kelas yang memadai, terdapat infokus dan AC pada setiap ruang kuliah. Di lingkungan kampus juga terdapat masjid sebagai fasilitas pendukung dan lorong-lorong kampus sebagai tempat diskusi kelompok-kelompok kecil.

Sumber rujukan utama perkuliahan PAI adalah buku yang disusun oleh tim dosen PAI-SPAI. Hal ini dimaksudkan agar terjadi keseragaman acuan utama dalam perkuliahan dan sesuai dengan situasi dan kondisi kelas dan mahasiswa. Model rujukan utama ini dikembangkan agar terbentuk religiusitas mahasiswa yang tinggi

sesuai dengan visi-misi UPI. Melalui model rujukan utama ini diharapkan terbentuknya kedewasaan mahasiswa dalam beragama dengan melakukan kajian keagamaan dari berbagai sudut pandang. Selibuhnya, mahasiswa diberikan kesempatan mengelaborasi dengan sumber-sumber rujukan lainnya sesuai dengan minat dan perhatian masing-masing mahasiswa.

Cara ini dipilih, agar perkuliahan PAI-SPAI dapat mengikuti kebutuhan mahasiswa yang terus berkembang dan sesuai dengan kebijakan umum UPI menjadi PTU yang ilmiah, edukatif, dan religius. Selanjutnya, berbekal materi tersebut diharapkan agar mahasiswa dapat menyikapi perkembangan kehidupan keagamaan yang dinamis secara moderat.

### **Dosen PAI**

Secara formal, terkait dosen PAI telah diatur dalam SK Dikti Nomor SK No.43/DIKTI/Kep. 2006. Dalam Pasal 10 ditentukan, bahwa Dosen berijazah Magister (S2). Di lingkungan UPI hal tersebut telah terpenuhi seluruhnya, dua puluh satu orang dosen tetap terdiri dari empat orang Magister, empat belas orang Doktor, dan tiga orang Guru Besar. Selain itu, terdapat tiga orang dosen luar biasa dan lima orang dosen honorer. Secara nasional, UPI merupakan PTUN terbanyak dosen PAI-nya khususnya yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (wawancara dengan Aam Abd. Salam, 14 Desember 2015).

Patut pula disadari, bahwa PAI bukan merupakan kegiatan yang terpisah dari aspek-aspek kehidupan masyarakat luas yang berlangsung, baik dalam konteks keselarasan maupun keseimbangan dengan

kegiatan-kegiatan, baik perorangan maupun kelembagaan dan dalam posisi yang saling memperkokoh atau memperkuat antara yang satu dengan yang lain. Kampus hanya menjadi salah satu kontributor untuk membangun manusia yang dewasa dalam berpikir dan berperilaku. Di luar kampus banyak pihak yang tidak kalah penting peranannya, yang turut memberikan kontribusi pelaksanaan pendidikan agama. Dengan demikian, keterlibatan pranata sosial kemasyarakatan yang lain turut serta memberikan andil bagi keberhasilan pendidikan agama, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas.

Dalam konteks ini, pelaksanaan perkuliahan PAI di UPI telah dibangun pula dengan pola interaksi antara dosen dan peserta didik yang lebih intens. Figur dosen agama Islam tidak sekadar sebagai pengampu dan penyampai materi kuliah, tetapi lebih dari itu ia adalah sumber inspirasi "spiritual" sekaligus pembimbing, sehingga terjalin hubungan pribadi antara dosen dan peserta didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan perpaduan bimbingan antara rohani dan akhlak dengan materi pembelajarannya. Fungsi dan peran dosen PAI tidak melulu hanya bermodalkan profesionalitas sesuai undang-undang guru dan dosen yang mencakup kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional, namun juga telah didukung oleh kekuatan moral atau akhlak para dosennya.

Dari segi metodologi, pembelajaran PAI tidak lagi dikesankan sebagai pengulangan-pengulangan materi sebelumnya di SMA/MA, materi PAI-SPAI telah diterima sebagai sesuatu yang hidup dan relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Selain itu, juga telah didukung oleh dosen-dosen yang

telah memiliki kompetensi tenaga pengajar yang memadai dengan penggunaan metode pembelajaran PAI yang kontekstual dan dinamis sesuai perkembangan ilmu pendidikan melalui pendekatan andragogi.

Pola pengajaran yang terus memusatkan pada ranah kognitif yang berakibat pada evaluasi yang pada akhirnya hanya sampai pula di domain kognitif telah diubah secara bertahap di UPI melalui mata kuliah Seminar Pendidikan Agama Islam (SPAI, yang diberikan sebanyak 2 sks). Selain mengevaluasi pada sejauhmana mahasiswa mampu mengingat atau menghafal sejumlah materi yang telah disampaikan oleh dosen, PAI-SPAI di UPI juga telah dinilai pada aspek sikap dan keterampilannya. Ini sekali lagi membuktikan, bahwa proses perkuliahan PAI-SPAI di UPI telah memulai ke arah perubahan mengejar pencapaian pengembangan kepribadian Muslim.

Dengan demikian, beberapa hal yang menjadi faktor penyebab melemahnya PAI di PTU (seperti terangkum dari hasil-hasil penelitian sebelumnya) (Tim Peneliti Badan Litbang dan Diklat, 2003). Secara perlahan, UPI Bandung telah melakukan berbagai perubahan dan telah tampak ke arah sebaliknya, utamanya setelah adanya wadah bagi dosen PAI di Prodi PAI yang ada FPIPS UPI Bandung. Selama ini, masalah tersebut menjadi "monster" yang menakutkan bagi kalangan dosen di berbagai PTU, namun tidak demikian halnya di UPI.

### **Aktivitas Keagamaan Mahasiswa**

UPI memiliki UKM-UKM keagamaan yang banyak. Semua UKM tersebut dibina dan dibimbing oleh dosen PAI-SPAI. Oleh karena itu, semua aktivitas keagamaan di luar

perkuliahan tetap terbimbing dengan baik. Hal ini dikembangkan untuk menangkal masuknya paham-paham yang "aneh" khususnya paham yang radikal. UPI tidak menutup pintu dari kehadiran penceramah dari luar, bahkan UPI membuka kesempatan selebar-lebarnya. Hanya dalam proses penentuannya harus berdasarkan hasil kesepakatan antara mahasiswa dengan dosen pembina UKM yang bersangkutan (setiap UKM yang ada selalu terdapat dosen PAI sebagai pembinanya). Itulah sebabnya, perkuliahan PAI harus lebih banyak membimbing dan mendorong agar mahasiswa mengamalkan dan mencari yang lebih luas di luar materi perkuliahan.

Mahasiswa diberi ruang kebebasan untuk mengembangkan kegiatan keagamaan mereka sesuai dengan minat dan bakatnya. Dosen memiliki tanggungjawab memperhatikan, memberikan arahan, bimbingan, dan mengontrol kegiatan mereka. Target utama program tutorial antara lain adalah memfasilitasi berkembangnya potensi setiap mahasiswa di bidang keagamaan, khususnya di kampus.

Menurut M. Jiva Agung J (2015, 139-162) (aktivis BEM UPI) dalam bukunya yang diterbitkan Kompas Gramedia tahun 2015 yang berjudul "Renungan Bagi Aktivis Kampus", bahwa terdapat beberapa golongan mahasiswa dilihat dari pergolakan pemikiran keagamaannya di kampus, yaitu: *Pertama*, Muslim generalis. Mengutip Azyumardi, dia menyebut golongan ini sebagai golongan beragama karena ikut-ikutan saja (atau "ISIS" istilah peneliti untuk menegaskan golongan ini "Ikut Sana Ikut Sini"). Jika ditanya sesuatu tidak bisa jawab. Paling jawabannya, "ya pokoknya Islam menyuruh saya melakukan itu, saya tidak

tahu dalilnya", atau mereka menjawab "ini yang diajarkan orangtuaku", dan seterusnya. *Kedua*, Muslim tradisional, dapat ditebak, golongan ini menurut Agung adalah mereka yang menamai diri sebagai organisasinya Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU). Mereka bisa terlihat di lorong-lorong masjid kampus, bahasannya biasanya adalah seputar fiqih yang bersumber dan menggunakan kitab kuning sebagai referensi utamanya. Mereka ini sangat bertentangan dengan Wahabi, karena Wahabi selalu menganggap mereka sebagai ahli bid'ah. *Ketiga*, Muslim fundamentalis, kelompok ini terbanyak kedua setelah Muslim generalis, mereka ini aktivis Islam kampus yang berasal dari SMA/SMK. Mereka baru menemukan *ghirah* agama setelah saat di kampus. Kelompok inilah yang sering menggunakan kekerasan verbal, bukan fisik, dengan sebutan-sebutan, seperti ucapan kafir, sesat atau bid'ah. *Keempat*, Muslim liberal, istilah liberal sekadar menggambarkan sikap yang dianut pengikutnya yang menekankan "kebebasan pribadi". Mengutip Azra, Agung menegaskan, mereka ini memiliki dasar agama yang kuat, kuliah PAI yang diajarkan telah mereka kuasai, lalu mereka banyak membaca buku-buku filsafat, ilmu politik, dan sebagainya. Mengutip Saefuddin, Agung menegaskan, *ghirah* agamanya menurun bahkan ada kecenderungan menjadi liberal. Mereka ini biasanya lulusan madrasah atau pesantren dan mereka masuk di organisasi HMI, PMII, dan IMM. *Kelima*, Muslim modernis/moderat, mereka ini masih sedikit jumlahnya. Mereka ini biasanya lulusan pondok pesantren yang kuliah di kampus umum (UPI) atau mereka yang kuliah di jurusan keislaman (PAI atau Bahasa Arab).

## Fenomena Jilbab

Menutup aurat adalah kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimah. Menutup aurat bagi kaum Muslimah dikenal dengan istilah berjilbab/berhijab (karena hampir seluruh bagian tubuhnya tertutup) dan sebagainya. Menurut Agung, kurang lebih 90% mahasiswi UPI memakai jilbab, sehingga muncul guyonan UPI telah berubah menjadi "Universitas Pesantren Indonesia".

Kelompok pertama, mereka adalah Muslimah-Muslimah yang berada di garda depan dalam bentuk ketaatannya kepada Allah. Mereka mengetahui hukum-hukum bagaimana bentuk dan berbusana Muslimah yang sesuai dengan ajaran Islam. Tetapi, kesannya mereka cenderung kurang bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan, atau memahami teks agama terlalu literer. Masih ditemukan *akhwat* yang rapi menutup aurat, tetapi tercium aroma yang kurang enak dihirup (Agung 2015). Kiranya mereka salah memahami hadis yang menyatakan perempuan tidak boleh menggunakan minyak wangi/pengharum.

Kelompok kedua, dulu berjilbab dianggap kolot sekarang berubah menjadi mode. Jilbab kini telah berkembang menjadi *fashionable*, enak dilihat, cantik, dan modis. Mereka ini adalah para mahasiswi yang berdandan sangat modis, berbeda dengan pakaian Muslimah lainnya, karena modelnya sangat *stylish modis*, mulai kerudung, baju, tas sampai sepatu enak dipandang mata. Menurut Agung (2015), jilbab telah memperlihatkan glamour dan kurang memperhatikan syariatnya. Artinya, seakan-akan jilbab telah menjadi pelengkap saja. Tidak jarang mereka memakai bawahan celana jeans, hiasan menor kayak anak

gaul, sepatu hak tinggi layaknya peragawati ditambah bau harum semerbak yang menantang dan menggoda (menantang dan menggoda: istilah dari peneliti). Tetapi kita tetap bersyukur, lanjut Agung, mereka masih ada niatan untuk menjalankan syariat Allah.

## Aspirasi Mahasiswa

Kurikulum dan desain pembelajaran PAI di UPI dirancang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, khususnya mahasiswa. Sebab, penyusunan kurikulum telah melibatkan *stakeholders*, dan para ahli serta disesuaikan dengan konteks kekinian, visi-misi UPI, dan perspektif ke depan (wawancara Aan Abd. Salam, 14 Desember 2015). Besarnya harapan mahasiswa (85.71%) untuk mendapatkan ilmu agama dari pembelajaran PAI serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, bukanlah sesuatu hal yang mustahil. Hanya sebagian kecil saja (14.76%) mahasiswa yang mengharapkan pembelajaran yang menyenangkan dan materi yang sesuai kebutuhan (yaitu sesuatu yang ada di luar dirinya). Di balik keinginan dan harapan tersebut ternyata mereka menyimpan kekhawatiran dan ketakutan tidak memiliki bekal pengetahuan agama yang cukup untuk masa depan (38.09), takut menjadi orang tidak baik/terjerumus dalam pergaulan negatif (30.95%), serta takut gagal dan tidak bisa membahagiakan orangtua. Kekhawatiran ini tentu berkaitan erat dengan besarnya harapan mereka terhadap pembelajaran PAI, yaitu ingin mendapatkan ilmu agama yang cukup sebagai bekal untuk masa depan dan mereka menggantungkan harapan pada pembelajaran PAI.



Dalam konteks harapan di atas, maka fokus aspirasi dan perhatian responden dominan menyangkut diri mereka sendiri, dan sedikit yang menyangkut hal di luar dirinya, dalam hal ini adalah pembelajaran dan berbagai aspeknya. Mengapa demikian? Hal ini terkait dengan masa perkuliahan yang baru berjalan satu semester (yaitu semester 1 yang akan dilanjutkan nanti pada semester 5 atau 6 dengan fokus materi SPAI). Wawasan mereka terhadap dinamika pembelajaran PAI baru pada tahap pengenalan belum pada tahap pengkritisan dan pengembangan wawasan.

Dinamika implementasi kurikulum melalui pembelajaran di kelas telah dapat meyakinkan responden (92.85%) untuk dapat mencapai harapan tersebut. Optimisme ini tentu beralasan karena didukung oleh kegiatan tutorial yang merupakan suatu program yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa pengontrak PAI. Selain itu, sebagian besar mereka (76.19%) juga mengikuti kajian keagamaan di lingkungan kampus (selain tutorial), sisanya belajar mandiri 2 atau 3 orang tanpa organisasi dan 4.76% tergolong kurang peduli terhadap pembelajaran agama. Pada sisi lain, keyakinan tersebut juga didasari oleh adanya kesungguhan (85.71%), *man jadda wa jada*, dalam pengertian jika sungguh-sungguh mengikuti semua proses pembelajaran, niscaya harapan tersebut akan tercapai. Di samping itu, juga adanya dukungan dari orangtua (9.52%), dan adanya dosen yang kompeten 7.14% tentu tidak dapat diabaikan. Namun, tetap saja aspirasi tersebut dominan ada pada diri mereka sendiri dan sedikit yang menyangkut hal pembelajaran itu sendiri. Jika menggunakan teori Hurlock, mayoritas responden memiliki aspirasi positif

dan sebagian kecil memiliki aspirasi negatif terhadap pembelajaran PAI.

Adapun ketidakyakinan responden untuk dapat mencapai harapan tersebut (7.14%) terkait dengan faktor internal yang bersumber pada diri mereka sendiri, yaitu jika malas/tidak serius/ragu-ragu/cuek/tidak sungguh-sungguh sebanyak (66.66%) menjadi penyebab mereka khawatir tidak akan dapat mencapai harapan tersebut. Sementara faktor eksternalnya (terkait pembelajaran) hanya sekitar 33%. Artinya, responden lebih mencemaskan dirinya daripada hal di luar dirinya, dalam hal ini pembelajaran PAI untuk dapat meraih harapan tersebut. Dalam pengertian, bahwa responden menilai pembelajaran PAI telah berjalan sesuai dengan harapan mereka dan mereka yakin harapannya akan tercapai.

### **Capaian Mahasiswa**

Berdasarkan tangga Cantril yang menggambarkan posisi pencapaian mahasiswa seperti sepuluh anak tangga, dimana anak tangga 0 menunjukkan angka capaian paling rendah atau kekhawatiran yang sangat tinggi untuk dapat mencapai harapannya terhadap pembelajaran PAI dan anak tangga 10 sebagai pencapaian tertinggi, yaitu harapan/keinginan terhadap pembelajaran PAI sangat yakin dapat dicapai, maka disusunlah kategori sebagai berikut: 0-2 = kekhawatiran sangat tinggi, 3-4 = kekhawatiran tinggi, 5-6 = antara khawatir dan tidak, 7-8 = tidak khawatir serta 9-10 = sangat tidak khawatir.

Pada umumnya, (76.19%) responden menyatakan ada pada posisi 5-6 (saat perkuliahan). Artinya, antara khawatir dan

tidak khawatir mereka akan dapat mencapai harapan tersebut. Posisi ini menunjukkan, bahwa mereka belum yakin betul dapat mencapai harapan tersebut, karena proses pembelajaran sedang berlangsung. Namun aspirasi mereka tetap positif dan yakin akan dapat mencapainya. Sebanyak 21.42% lainnya menyatakan tidak khawatir, artinya *haqqul yakin* dapat mencapai harapan tersebut, sangat yakin mereka bisa mencapainya harapannya. Sementara sisanya, 2.38% sebaliknya memiliki kekhawatiran tinggi untuk dapat mencapai harapannya, hal ini terkait dengan faktor internal mereka yang menyatakan antara lain kurang peduli dengan pembelajaran agama.

Aspirasi responden di atas ternyata berbeda setelah tuntas pembelajaran PAI: sebesar 16.66% sangat tidak khawatir, 73.80% tidak khawatir serta 9.52% antara khawatir dan tidak khawatir. Perkembangan aspirasi ini terjadi berdasarkan pada pengalaman mereka mengikuti pembelajaran PAI 1. Artinya, terdapat perkembangan yang positif yang ditandai dengan adanya perkembangan aspirasi dari satu tingkat ke tingkat berikutnya yang lebih menunjukkan pada hal yang lebih positif.

Jika dibandingkan capaian antara saat pembelajaran dengan capaian setelah tuntas pembelajaran dapat digambarkan berikut.

Tabel 1. Aspirasi Responden Terhadap Pembelajaran PAI (PAI 1) Saat ini dan Setelah Tuntas Pembelajaran  
n=42

No	Tingkat Kekhawatiran	Saat Perkuliahan	Negatif	Setelah Tuntas Perkuliahan	Positif	Ket.
1	0-2	0	0	0	0	-
2	3-4	2.38	0	0	0	-
3	5-6	76.19	7.11	9.52	2.38	-
4	7-8	21.42	4.72	73.80	69.08	-
5	9-10	0	0	16.66	16.66	-
	Jumlah	-	11.83	-	18.12	100

Ketika aspirasi responden 21.42% tidak khawatir saat perkuliahan, ternyata setelah tuntas perkuliahan 16.66% dari mereka naik menjadi sangat tidak khawatir. Demikian juga ketika saat perkuliahan 76.19% responden antara khawatir dan tidak khawatir, ternyata 69.08% di antara mereka bergabung dengan 4.72% yang masih tetap tidak khawatir (menjadi 73.80%). Sementara 2.38% pada posisi kekhawatiran tinggi naik dan bergabung dengan 7.11 yang tetap pada antara khawatir dan tidak, sehingga posisinya menjadi 9.52%. Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa 11.83% responden memiliki aspirasi negatif terhadap pembelajaran PAI dan 88.12% lainnya memiliki aspirasi positif setelah tuntas pembelajaran. Ini artinya, PAI sangat diharapkan oleh mahasiswa dapat membekali dan menuntun mereka dalam menekuni profesi apapun yang mereka jalani ke depan setelah lulus kuliah dari FIP UPI Bandung dan berkkiprah di masyarakat.

### Faktor Pendukung dan Penghambat

Pembelajaran PAI tentu juga tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat program pembelajaran. Faktor pendukung misalnya, ternyata lebih dominan faktor internal dibandingkan dengan faktor eksternal. Adanya niat yang sungguh-sungguh dan semangat belajar yang tinggi (57.14%) diyakini mereka sebagai faktor yang dapat mengantarkan mereka untuk mencapai harapannya. Urutan kedua adalah faktor eksternal meliputi, kurikulum, materi, dan metode (52.38%), urutan ketiga dosen yang kompeten (50%), keempat manajemen (38%), kelima peran koordinator PAI (35.71%), dan urutan keenam kebijakan

internal dan sarana (23.80% dan 9.52%). Hal ini sejalan dengan keyakinan responden, bahwa pembelajaran PAI dapat membekali mereka untuk masa depan.

Sarana prasarana pembelajaran menjadi penghambat utama (61.90%) bagi mereka untuk dapat mencapai harapannya. Mereka menginginkan adanya laboratorium pembelajaran PAI sebagai sarana eksperimen ide-ide kreatif model pembelajaran. Kemudian urutan kedua adalah jika mahasiswa tidak sungguh-sungguh (26.19%), kemalasan (11.90%), serta waktu yang pendek dan faktor lingkungan. Dengan demikian, faktor penghambat lebih dominan dari luar diri responden (yaitu perlunya laboratorium pembelajaran PAI) dibandingkan faktor internal responden.

## **PENUTUP**

Pembelajaran PAI di UPI telah berjalan searah dengan berbagai kebijakan pemerintah dan prinsip-prinsip teori kependidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan calon tenaga pendidik yang sesuai dengan motto UPI ilmiah, edukatif, dan religius yang akan bertugas sebagai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di berbagai jenis dan jenjang lembaga pendidikan. Keberhasilan ini didukung oleh kebijakan pimpinan UPI dan dosen PAI yang kompeten dengan kesungguhan mahasiswa.

Pendekatan pembelajaran integratif multi ranah yang diterapkan di UPI dengan berbagai ragam model dan pendekatan pembelajaran telah memberi keterlibatan bagi mahasiswa dalam mengembangkan wawasan dan pengalaman keagamaan yang sangat dinamis dan terbuka. Perkuliahan PAI tidak hanya di ruang-ruang kuliah saja,

tetapi juga di masjid dan UKM-UKM yang lebih fokus pada pendalaman keagamaan, dalam batas-batas tertentu telah dapat memenuhi harapan *stakeholder*, khususnya mahasiswa.

Aspirasi (harapan dan keinginan) mahasiswa dari pembelajaran PAI adalah ingin mendapatkan ilmu agama serta mampu mengaplikasikan dan menaatinya. Mereka yakin akan dapat mencapainya jika faktor internal diri mereka sendiri memiliki kesungguhan. Mereka tidak mengkhawatirkan faktor eksternal, khususnya sistem pembelajaran PAI yang berjalan di UPI dengan berbagai program pendukungnya. Mereka yakin sistem pembelajaran PAI dapat menghantarkan mereka pada capaian harapan dan keinginannya. Mahasiswa lebih mencemaskan dirinya daripada hal di luar dirinya dalam hal ini pembelajaran PAI. Dapat disebutkan, bahwa responden menilai pembelajaran PAI telah berjalan sesuai dengan harapan dan keinginan mereka.

Sebagian kecil, 11.83% mahasiswa program perkuliahan PAI-SPAI memiliki aspirasi negatif terhadap perkuliahan PAI dan sebagian besar 88.12%, lainnya memiliki aspirasi positif. Artinya, aspirasi positif responden PAI pada saat PAI 1 akan dapat berkembang menjadi aspirasi negatif pada semester 5 atau 6, jika harapan mereka ternyata tidak tercapai. Hal ini dapat terjadi seiring dengan perkembangan pemikiran dan wawasan keagamaan mahasiswa yang makin meningkat ke depannya.

Faktor internal lebih dominan mendukung pencapaian harapan mahasiswa. Sementara waktu perkuliahan yang pendek dan sarana prasarana (berupa laboratorium PAI) diyakini menjadi faktor penghambat pencapaian harapan mahasiswa.



Dalam pelaksanaan penelitian ini tentunya terdapat keterbatasan yang dialami oleh peneliti, namun diharapkan keterbatasan ini tidak mengurangi manfaat yang ingin dicapai. Keterbatasan tersebut antara lain, penelitian ini hanya terbatas pada pembelajaran PAI di FIP UPI Bandung, khususnya mahasiswa semester 1. Keterbatasan kedua penelitian ini hanya mengambil responden yang jumlahnya sangat kecil, yaitu 42 orang, belum dilakukan untuk responden besar tingkat UPI. Dengan demikian, kecenderungan penelitian ini adalah kasus mahasiswa FIP UPI angkatan 2015/2016 pengontrak mata kuliah PAI 1.

Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, tentu tetap memiliki sesuatu yang positif khususnya bagi penyelenggaraan pembelajaran PAI di FIP UPI Bandung. Bagi dosen PAI, hasil penelitian ini sekaligus menjadi bahan refleksi terkait peran pembelajaran PAI di FIP UPI ke depan. Kiranya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan sasaran yang lebih luas, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pembelajaran PAI di PTU ke depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung W. M.Jiva. 2015. *Renungan bagi Aktivis Dakwah Kampus*. Kompas Gramedia Jakarta.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta Jakarta.
- Alsa, A. 1997. "Tingkat Aspirasi dalam Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi Ditinjau dari Inteligensi dan Jenis Kelamin." *Psikologika*, No. 3, Tahun II.
- Buku Pedoman Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, Kemenag RI, DIKTIS Jakarta Tahun 2004.
- Cronbach, Lee Joseph. 1963. *Educational Psychology*. Harcourt: Brace & World.
- Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Abdi Mahasatya.
- Hurlock, E.B. 1979. *Personality Development*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Ltd.
- Siregar, Imran. 2014. "Model Pengajaran Agama Islam di Universitas Sumatera Utara Medan." *AL-QOLAM Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Volume 20, Nomor 1 Juni.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Peneliti Badan Litbang dan Diklat. 2003. *Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.





